

MORFOLOGI CERITA RAKYAT “PANJI SAPUTRA KAWIN” KAJIAN STRUKTUR NARATIF VLADIMIR PROPP

THE MORPHOLOGY OF THE FOLKTALE “PANJI SAPUTRA KAWIN” A STUDY OF VLADIMIR PROPP’S NARRATIVE STRUCTURE

Dewi Larasati Setianingtyas¹, Rakmat Faisal², Setya Yuwana Sudikan³

¹²³Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*Email: 24020144085@mhs.unesa.ac.id

Diajukan	2 Juni 2026
Direvisi	29 Juni 2026
Diterima	6 Juli 2026
Diterbitkan	23 Agustus 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan morfologi cerita rakyat “Panji Saputra Kawin” berdasarkan kajian struktur naratif Vladimir Propp. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa teks cerita rakyat “Panji Saputra Kawin”. Data penelitian berupa kutipan narasi dan dialog yang menunjukkan tindakan tokoh, hubungan antarperistiwa, serta perkembangan alur cerita. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis berdasarkan fungsi naratif dan *sphere of action* Vladimir Propp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat “Panji Saputra Kawin” memiliki fungsi-fungsi naratif yang tersusun secara sistematis dan membentuk pola struktur cerita yang logis. Selain itu, ditemukan pula *sphere of action* yang memperlihatkan peran tokoh dalam membangun konflik dan penyelesaian cerita. Struktur cerita berkembang dari konflik awal, tipu daya, pengorbanan, penyamaran, pertentangan, hingga penyatuan akhir tokoh utama. Dengan demikian, cerita ini menunjukkan pola morfologi yang sesuai dengan struktur naratif Propp dan memperlihatkan kekhasan cerita Panji sebagai sastra lisan daerah Jawa Timur.

Kata kunci: morfologi, struktur naratif, *sphere of action*, cerita rakyat

Abstract

This study aims to describe the morphology of the folktale “Panji Saputra Kawin” based on Vladimir Propp’s narrative structure theory. This study uses a descriptive qualitative method, with the text of “Panji Saputra Kawin” as the data source. The research data consist of narrative and dialogue quotations that show character actions, relationships between events, and plot development. The data were collected through reading and note-taking techniques, then analyzed based on Propp’s narrative functions and sphere of action. The results show that the folktale “Panji Saputra Kawin” contains narrative functions arranged systematically and forming a logical story structure. In addition, spheres of action are found, showing the roles of characters in building conflict and resolving the story. The story develops from initial conflict, trickery, sacrifice, disguise, opposition, to the final union of the character. Thus, this folktale reflects Propp’s morphological pattern and the uniqueness of Panji as East Javanese oral literature.

Keywords: morphology, narrative structure, *sphere of action*, folktale

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya. Budaya di Indonesia mencakup banyak hal, termasuk cerita rakyat. Cerita rakyat dikenal sebagai cerita yang telah dituturkan oleh nenek moyang secara turun-temurun (Kasim et al., 2022). Hal inilah yang disebut sebagai folklor. Danandjaja dalam (Susanti & Oktaviani, 2019) mengungkapkan bahwa folklor menjadi sebagian kebudayaan yang bersifat kolektif, yang disebarluaskan dan diwariskan secara turun-temurun baik berbentuk lisan maupun disertai dengan gerak isyarat. Umumnya, masyarakat Indonesia lebih mengenal cerita rakyat yang sering digunakan dalam pembelajaran di sekolah, seperti cerita rakyat “Sangkuriang” dari Jawa Barat, kemudian cerita “Maling Kundang” dari Sumatera Barat, cerita “Danau Toba” dari Sumatera Utara, dan beberapa cerita

rakyat lainnya (Rokhmansyah, 2016). Sedangkan beberapa cerita rakyat lainnya yang jarang digunakan sebagai bahan ajaran di sekolah menjadi jarang dikenal oleh masyarakat. Salah satu contohnya yakni cerita rakyat “Panji Saputra Kawin” yang berasal dari Jawa Timur. Cerita rakyat ini masih jarang diketahui oleh masyarakat luas, khususnya masyarakat Jawa Timur itu sendiri.

Cerita rakyat “Panji Saputra Kawin” memiliki susunan peristiwa yang membentuk struktur cerita yang berurutan dan saling berkaitan. Alur cerita dibangun berdasarkan tindakan beberapa tokoh untuk mengembangkan cerita, mulai dari perintah raja kepada Brajanata untuk membunuh Dewi Anggraeni, keberangkatan Panji Saputra ke hutan Lodaya, kematian Dewi Anggraeni, hingga terjadinya perseteruan antara Panji Saputra dengan Kiana Sewandana (Suwondo, 1981). Rangkaian peristiwa tersebut menunjukkan adanya pola struktur naratif yang membangun jalannya cerita dari tahap awal, pertengahan konflik, hingga penyelesaian. Struktur cerita dalam “Panji Saputra Kawin” juga ditandai oleh keberadaan tindakan tokoh yang memiliki fungsi berbeda-beda dalam perkembangan alur ceritanya. Tokoh Panji Saputra berperan sebagai tokoh utama yang menjalani perjalanan dan menghadapi berbagai rintangan, kemudian Dewi Anggraeni sebagai kekasih yang diperjuangkan oleh tokoh utama. Di sisi lain, Brajanata berperan sebagai penggerak awal konflik melalui tugas yang diberikan oleh raja, sedangkan Kiana Sewandana hadir dalam cerita sebagai tokoh yang memunculkan konflik lanjutan melalui penyamarannya sebagai Panji Saputra. Perbedaan tindakan dan peran tokoh ini dapat membentuk pola fungsi naratif yang tersusun secara sistematis.

Struktur naratif pertama kali dipelopori oleh Elli Kongas Maranda dan Pierre Maranda dalam bukunya yang berjudul *Models in Folklore and Transformation Essays* yang diterbitkan pada tahun 1971 (Mustofa, 2023). Dalam perkembangan teorinya, Vladimir Propp mengembangkan teori struktur naratif dalam bukunya yang berjudul *Morphology of the Folktale* (Propp, 2009). Teori *Morphology of the Folktale* Vladimir Propp menekankan analisis pada bentuk atau struktur cerita dalam menganalisis karya sastra (Lahlou, 2017). Jayawardana dalam (Tausya & Zein, 2023) menjelaskan bahwa struktur naratif Propp digunakan untuk mengetahui sebuah ciri khas cerita rakyat. (Dundes, 1962) juga menjelaskan mengenai kajian folklor tradisional cenderung bersifat diakronis daripada sinkronis, namun penelitian ini lebih mengarah pada kajian sinkronis karena berfokus pada struktur internal cerita rakyat “Panji Saputra Kawin” melalui fungsi naratif dan *sphere of action* Vladimir Propp. Menurut Propp, cerita dapat dianalisis melalui bagian-bagian penyusunnya serta hubungan antarbagian tersebut dalam membentuk struktur cerita secara keseluruhan (Lwin, 2010). Dalam bukunya Vladimir Propp, terdapat 31 fungsi struktur naratif, antara lain (Dogra, 2017):

Tabel 1. 31 Fungsi Struktur Naratif Propp

No.	Symbol	Meaning
1.	β	Absention
2.	γ	Interdiction
3.	δ	Violation
4.	ϵ	Reconnaissance
5.	ζ	Delivery
6.	η	Trickery
7.	θ	Complicity
8.	A	Villainy
8a.	a	Lack
9.	B	Meditation
10.	C	Beginning counteraction
11.	$\uparrow$	Departure
12.	D	First function of the Donor
13.	E	The hero's reaction
14.	F	Provision of a magical agent
15.	G	Guidance
16.	H	Struggle
17.	I	Branding
18.	J	Victory

19.	K	<i>Liquidation of Lack</i>
20.	↓	<i>Return</i>
21.	Pr	<i>Pursuit</i>
22.	Rs	<i>Rescue</i>
23.	o	<i>Unrecognized arrival</i>
24.	L	<i>Unfounded claims</i>
25.	M	<i>Difficult task</i>
26.	N	<i>Solution</i>
27.	Q	<i>Recognised</i>
28.	Ex	<i>Exposure</i>
29.	T	<i>Transfiguration</i>
30.	U	<i>Punishment</i>
31.	W	<i>Wedding</i>

Fungsi Naratif Vladimir Propp merupakan unsur pembangun cerita yang berbentuk tindakan-tindakan tokoh dalam alur narasi. Propp membagi struktur cerita rakyat ke dalam 31 fungsi naratif yang tersusun secara sistematis dan berurutan, mulai dari munculnya konflik, tipu daya, keberangkatan tokoh utama, perjuangan menghadapi lawan, hingga penyelesaian cerita. Dalam teori ini, yang menjadi perhatian bukan siapa tokohnya, melainkan peran dan tindakan yang dilakukan tokoh tersebut dalam perkembangan cerita. Propp juga menjelaskan bahwa tidak semua cerita harus memuat seluruh 31 fungsi, tetapi fungsi yang muncul akan tetap mengikuti pola urutan yang logis (Propp, 2009). Menurut Propp dalam (Kurnia et al., 2024), dalam 31 fungsi tersebut terdapat *seven sphere of action* yang logis untuk masing-masing fungsi, diantaranya yaitu:

1. *The sphere of action of the villain* (Lingkup tindakan penjahat): Penjahat yang berseteru dengan pahlawan.
2. *The sphere of action of the donor* (Lingkup tindakan pemberi): Mempersiapkan perbekalan pahlawan dengan barang-barang magis.
3. *The sphere of action of the helper* (Lingkup aksi pembantu): Hal-hal yang membantu pahlawan ketika kesulitan, seperti magis.
4. *The sphere of action of a princess and her father* (Lingkup aksi putri dan ayahnya).
5. *The sphere of action of the dispatcher* (Lingkup aksi pengirim): Pengutus yang mengetahui kelemahan serta mencegah tindakan pahlawan.
6. *The sphere of action of the hero* (Lingkup aksi pahlawan): Melakukan tindakan yang dilakukan oleh pahlawan, seperti menikahi seorang putri kerajaan.

Berdasarkan beberapa konsep tersebut, analisis terhadap cerita rakyat “Panji Saputra Kawin” dapat diarahkan pada identifikasi fungsi naratif serta lingkup tindakan tokoh yang membangun struktur cerita. Setiap tokoh memiliki cerita serta peran yang berbeda, sehingga membentuk pola naratif yang saling berkaitan dari awal konflik hingga penyelesaian cerita. Melalui teori Vladimir Propp, struktur cerita rakyat “Panji Saputra Kawin” dapat dipahami tidak hanya sebagai rangkaian peristiwa, tetapi juga sebagai susunan fungsi naratif dan *sphere of action* yang membentuk morfologi cerita secara utuh.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Kurnia et al., 2024) yang cerita rakyat “Si Pitung Jagoan Betawi” berdasarkan teori fungsi naratif Vladimir Propp. Kemudian terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Aulia et al., n.d.) yang mengkaji morfologi cerita rakyat Kutai Kartanegara Putri Silu berdasarkan teori naratologi Propp. Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Susanti & Oktaviani, 2019) yang mengkaji morfologi cerita rakyat Dayak Tamambaloh “Baraa Nangis Isantuk Paingko Arung” berdasarkan teori naratologi Vladimir Propp, kemudian terdapat penelitian yang dilakukan oleh

(Jayawardana & Rosa, 2021), (Aini et al., 2025), (Murmahyati & H, 2022), dan (Krisbianto et al., 2023). Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, teori Vladimir Propp telah digunakan untuk mengkaji struktur dan morfologi berbagai cerita rakyat daerah di Indonesia. Namun, penelitian mengenai cerita rakyat “Panji Saputra Kawin” dari Jawa Timur masih belum banyak ditemukan, khususnya yang mengkaji struktur morfologi cerita berdasarkan teori Vladimir Propp. Selain itu, cerita rakyat “Panji Saputra Kawin” juga masih kurang dikenal oleh masyarakat luas sehingga keberadaannya sebagai bagian dari sastra lisan daerah Jawa Timur belum banyak dikaji. Sehingga perlu dilakukan kajian atau penelitian untuk mempertahankan keberadaam cerita rakyat (Rohaedi et al., 2023), maka penelitian ini perlu dilakukan untuk memperluas kajian morfologi cerita rakyat serta memperkenalkan kepada masyarakat luas terkait cerita rakyat Jawa Timur “Panji Saputra Kawin” dalam kajian sastra lisan serta untuk mengetahui kekhasan cerita “Panji Saputra Kawin” sebagai sastra lisan daerah Jawa Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena berfokus pada analisis struktur naratif dalam cerita rakyat “Panji Saputra Kawin” berdasarkan teori Vladimir Propp. Penelitian deskriptif merupakan pendekatan yang bertujuan memaparkan dan menggambarkan suatu fenomena secara tepat, terstruktur, dan sistematis (Fiantika et al., 2022). Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengidentifikasi fungsi-fungsi naratif, tindakan tokoh, serta *sphere of action* dalam cerita rakyat tersebut. Sumber data primer penelitian ini adalah teks cerita rakyat “Panji Saputra Kawin” yang terdapat dalam buku Cerita Rakyat Jawa Timur terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Suwondo, 1981). Cerita ini dipilih karena memiliki struktur peristiwa yang kompleks dan menunjukkan keterkaitan tindakan antartokoh sehingga relevan dikaji menggunakan teori Vladimir Propp. Data penelitian berupa data primer, yaitu kutipan narasi dan dialog dalam cerita. Terdapat penggunaan data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui sumber tertulis yang telah tersedia dan dapat diakses melalui kegiatan membaca serta dokumentasi yang diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan (Sembiring et al., 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca teks secara menyeluruh dan berulang untuk memahami alur, tindakan tokoh, serta hubungan antarperistiwa dalam cerita (Ratna, 2010). Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat bagian-bagian penting yang menunjukkan fungsi naratif dan *sphere of action* ke dalam tabel analisis (Mahsun, 2017). Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data (Sugiyono, 2019). Data yang telah dikumpulkan kemudian dipilih, dikelompokkan berdasarkan fungsi naratif dan *sphere of action*, lalu disajikan dalam bentuk tabel analisis. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan mengenai morfologi cerita rakyat “Panji Saputra Kawin” berdasarkan teori Vladimir Propp.

HASIL PENELITIAN

Menurut (Propp, 2009), struktur cerita rakyat dapat dianalisis melalui fungsi-fungsi naratif yang bersifat tetap dan berulang. Ia mengidentifikasi 31 fungsi yang menggambarkan peran tindakan tokoh dalam membangun alur cerita. Propp dalam (Yono, 2020) berpendapat bahwa bagian terpenting dalam cerita bukan para tokoh melainkan aksi-aksi tokoh. Fungsi-fungsi tersebut tidak selalu muncul secara lengkap dalam setiap cerita, namun memiliki pola urutan yang relatif tetap. Dengan demikian, analisis menggunakan teori Propp bertujuan untuk mengungkap struktur mendasar dari sebuah cerita, bukan hanya isi atau tema yang tampak di permukaan. Berdasarkan hal tersebut, analisis terhadap cerita rakyat Panji Saputra Kawin dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori Vladimir Propp, khususnya melalui

identifikasi 31 fungsi naratif. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana struktur cerita terbentuk serta bagaimana peran tokoh-tokohnya dalam menggerakkan alur cerita. Dengan demikian, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola naratif yang terkandung dalam cerita tersebut.

1. 31 Fungsi Dramatic Personae

Tabel 2. 31 Struktur Fungsi Naratif pada Cerita “Panji Saputra Kawin”

No.	Simbol	Meaning	Keterangan
1	ε	<i>Reconnaissance</i>	Raja terlebih dahulu mengetahui atau memperoleh informasi mengenai hubungan Panji dengan Dewi Anggraeni, sehingga memicu munculnya konflik.
2	ζ	<i>Delivery</i>	Informasi tersebut kemudian diteruskan kepada Brajanata sebagai pelaksana perintah untuk membunuh Dewi Anggraeni.
3	A	<i>Villain</i>	Raja memerintahkan Brajanata untuk membunuh Dewi Anggraeni sebagai konflik awal cerita.
4	η	<i>Trickery</i>	Brajanata menyampaikan berita palsu tentang Eyang Kilisuci yang sakit.
5	θ	<i>Complicity</i>	Panji mempercayai berita tersebut tanpa curiga.
6	β	<i>Absentation</i>	Panji meninggalkan Dewi Anggraeni untuk pergi ke hutan Lodaya.
7	↑	<i>Departure</i>	Panji benar-benar berangkat bersama dua abadinya untuk berburu banteng.
8	H	<i>Trickery</i>	Brajanata kembali menipu Dewi Anggraeni dengan mengatakan Panji dalam bahaya.
9	D	<i>First function of donor</i>	Brajanata tidak tega membunuh Dewi Anggraeni karena konflik batin.
10	B	<i>Meditation</i>	Brajanata mengungkapkan tugasnya kepada Dewi Anggraeni.
11	C	<i>Beginning counteraction</i>	Dewi Anggraeni berinisiatif mencari solusi atas situasi tersebut.
12	E	<i>The Hero's reaction</i>	Dewi Anggraeni mengakhiri hidupnya dengan keris.
13	K	<i>Liquidation of lack</i>	Tugas membunuh Dewi Anggraeni secara tidak langsung terselesaikan.
14	↓	<i>Return</i>	Panji kembali dari hutan Lodaya ke Semampir.
15	I	<i>Branding</i>	Panji menemukan mayat Dewi Anggraeni sebagai tanda tragedi.
16	a	<i>Lack</i>	Panji kehilangan Dewi Anggraeni akibat kematiannya.
17	Pr	<i>Pursuit</i>	Panji mencari Brajanata untuk membalas dendam.
18	Rs	<i>Rescue</i>	Panji dicegah oleh para abadinya agar tidak melanjutkan.
19	O	<i>Unrecognized arrival</i>	Kiana Sewandana datang menyamar sebagai Panji.
20	L	<i>Unfounded claims</i>	Kiana Sewandana mengaku sebagai Panji Saputra .
21	M	<i>Difficult task</i>	Diadakan sayembara memasuki kendi untuk menentukan pengantin.
22	N	<i>Solution</i>	Kiana Sewandana berhasil masuk ke dalam kendi.
23	Ex	<i>Exposure</i>	Penyamaran Kiana Sewandana terbongkar.
24	H	<i>Struggle</i>	Terjadi peperangan antara Panji dan Kiana Sewandana.
25	J	<i>Victory</i>	Panji mengalahkan Kiana Sewandana.
26	U	<i>Punishment</i>	Kiana Sewandana mati dalam peperangan.
27	T	<i>Transfiguration</i>	Sukma Dewi Anggraeni masuk ke dalam diri Dewi Sekartaji.
28	Q	<i>Recognised</i>	Peran Dewi Sekartaji sebagai pasangan Panji semakin jelas.
29	K	<i>Liquidation of lack</i>	Konflik mereda setelah peperangan berakhir.
30	↓	<i>Return</i>	Keadaan kerajaan kembali tenang.

31	W	Wedding	Panji dipersatukan dengan Dewi Sekartaji sebagai akhir cerita.
----	---	---------	--

Berdasarkan analisis terhadap cerita rakyat “Panji Saputra Kawin”, ditemukan fungsi-fungsi naratif yang tersusun secara berurutan dan saling berkaitan dalam membangun struktur cerita. Fungsi-fungsi tersebut diawali oleh *reconnaissance* (ε) ketika raja mengetahui hubungan Panji dengan Dewi Anggraeni, kemudian berkembang ke tahap *delivery* (ζ), *villainy* (A), hingga munculnya *trickery* (tipu daya) yang dilakukan Brajanata terhadap Panji dan Dewi Anggraeni. Konflik utama semakin berkembang melalui fungsi *absentation* (β) dan *departure* (↑) saat Panji meninggalkan Dewi Anggraeni menuju hutan Lodaya. Selanjutnya, alur cerita bergerak menuju tragedi kematian Dewi Anggraeni yang memunculkan fungsi *lack* (a), kemudian berkembang menjadi konflik balas dendam, penyamaran Kiana Sewandana, peperangan, hingga kemenangan Panji terhadap tokoh penjahat. Struktur cerita akhirnya ditutup melalui fungsi *transfiguration* (T), *recognised* (Q), *return* (↓), dan *wedding* (W) yang menandai meredanya konflik serta penyatuan Panji dengan Dewi Sekartaji. Berdasarkan analisis terhadap cerita *Panji Saputra Kawin*, struktur naratifnya dapat dirumuskan dalam bentuk skema fungsi sebagai berikut:

ε ζ A η θ β ↑ η D B C E K ↓ I a Pr Rs O L M N Ex H J U T Q K ↓ W

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerita rakyat “Panji Saputra Kawin” ditemukan sejumlah fungsi naratif yang membangun perkembangan cerita mulai dari munculnya konflik, tipu daya, pengorbanan, penyamaran, hingga penyelesaian akhir berupa perdamaian dan oenyatuan tokoh utama. Fungsi-fungsi tersebut memperlihatkan hubungan sebab-akibat yang saling berkaitan sehingga membentuk alur cerita yang runtut. Adapun Keterangan mengenai masing-masing fungsi naratif dalam cerita rakyat “Panji Saputra Kawin” adalah sebagai berikut:

1. *Reconnaissance* (ε)

Fungsi *reconnaissance* muncul ketika Raja Jenggala mengetahui hubungan Panji Saputra dengan Dewi Anggraeni. Pengetahuan tersebut menjadi awal munculnya konflik karena hubungan itu dianggap menghambat rencana pernikahan Panji dengan Dewi Sekartaji. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tabel 3. Analisis *Reconnaissance* (ε)

Data Kutipan	Keterangan
“Para pejabat terus diajak untuk merundingkan Panji Saputra ... sedang tergila-gila pada seorang putri yang cantik jelita... yang bernama Dewi Anggraeni.”	Kutipan tersebut menunjukkan bahwa hubungan Panji dan Dewi Anggraeni telah diketahui pihak kerajaan. Dalam struktur Propp, tahap <i>reconnaissance</i> berfungsi sebagai pengenalan informasi awal yang kemudian memicu berkembangnya konflik dalam cerita.

2. *Delivery* (ζ)

Fungsi *delivery* tampak ketika Raja Jenggala menyampaikan perintah kepada Brajanata untuk membunuh Dewi Anggraeni. Tahap ini memperlihatkan perubahan informasi menjadi tindakan nyata yang menggerakkan konflik cerita. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tabel 4. Analisis *Delivery* (ζ)

Data Kutipan	Keterangan
“Oleh karena itu sang Raja akhirnya memutuskan untuk mengutus ananda Brajanata, untuk pergi ke Semampir, guna membunuh Dewi Anggraeni.”	Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Brajanata berperan sebagai pelaksana perintah raja. Dalam teori Propp, <i>delivery</i> menjadi tahap penyampaian informasi yang menghubungkan tahap awal konflik dengan tindakan tokoh penjahat.

3. *Villainy* (A)

Fungsi *villainy* muncul ketika Raja Jenggala memerintahkan Brajanata untuk membunuh Dewi Anggraeni. Perintah tersebut menjadi sumber utama konflik karena mengancam keselamatan tokoh yang dicintai Panji Saputra. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tabel 5. Analisis Villainy (A)

Data Kutipan	Keterangan
"....mengutus ananda Brajanata, untuk pergi ke Semampir, guna membunuh Dewi Anggraeni."	Kutipan tersebut menunjukkan adanya tindakan kejahatan yang mengganggu keseimbangan cerita. Dalam struktur Propp, <i>villainy</i> menjadi tahap awal berkembangnya konflik utama yang nantinya menggerakkan keseluruhan alur cerita.

4. Trickery (η)

Fungsi *trickery* tampak ketika Brajanata menggunakan tipu daya untuk membuat Panji Saputra meninggalkan Dewi Anggraeni. Ia menyampaikan berita palsu mengenai sakitnya Eyang Kilisuci agar Panji pergi ke hutan Lodaya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tabel 6. Analisis Trickery (η)

Data Kutipan	Keterangan
"Brajanata... menyampaikan berita, bahwa Eyang Kilisuci sedang menderita gering... akan sembuh kembali, kalau... mendapat pengobatan berupa empal daging banteng yang ada di hutan Lodaya."	Kutipan tersebut memperlihatkan usaha Brajanata memanipulasi Panji melalui kebohongan. Dalam teori Propp, <i>trickery</i> berfungsi menjebak korban agar tanpa sadar masuk ke dalam rencana tokoh penjahat.

5. Complicity (θ)

Fungsi *complicity* muncul ketika Panji Saputra mempercayai berita palsu yang disampaikan Brajanata tanpa menaruh rasa curiga. Kepercayaan tersebut membuat Panji terlibat secara tidak sadar dalam rencana tipu daya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tabel 7. Analisis Complicity (θ)

Data Kutipan	Keterangan
"Karena sangat kasih akan eyangnya, meski dalam keadaan mabuk asmara, akhirnya sang Panji segera berangkat mencari daging banteng ke hutan Lodaya."	Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Panji menerima informasi dari Brajanata sebagai sesuatu yang benar. Dalam struktur Propp, <i>complicity</i> menjadi tahap ketika korban ikut membantu keberhasilan tipu daya karena kurangnya kewaspadaan.

6. Absentation (β)

Fungsi *absentation* tampak ketika Panji Saputra meninggalkan Dewi Anggraeni untuk pergi ke hutan Lodaya. Kepergian tersebut membuat Dewi Anggraeni berada dalam keadaan rentan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tabel 8. Analisis Absentation (β)

Data Kutipan	Keterangan
"...akhirnya sang Panji segera berangkat mencari daging banteng ke hutan Lodaya."	Kutipan tersebut menunjukkan perpindahan Panji dari Semampir menuju hutan Lodaya. Dalam teori Propp, <i>absentation</i> menjadi tahap awal hilangnya perlindungan terhadap tokoh tertentu sehingga membuka peluang munculnya tragedi.

7. Departure ($\uparrow$)

Fungsi *departure* terlihat ketika Panji benar-benar memulai perjalanan menuju hutan Lodaya bersama kedua abdinya. Tahap ini menandai dimulainya perjalanan tokoh utama dalam menghadapi konflik. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tabel 9. Analisis Departure ($\uparrow$)

Data Kutipan	Keterangan
--------------	------------

"Sang Panji pun berangkat diiringi oleh kedua abadinya yang terkasih."	Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Panji telah memasuki tahap perjalanan sebagai tokoh utama. Dalam struktur Propp, <i>departure</i> menjadi titik awal perkembangan konflik yang akan dihadapi pahlawan.
--	---

8. *Trickery* (η)

Fungsi *trickery* kembali muncul ketika Brajanata menipu Dewi Anggraeni dengan mengatakan bahwa Panji Saputra berada dalam bahaya setelah diserang banteng. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tabel 10. Analisis *Trickery* (η)

Data Kutipan	Keterangan
"Kepada Dewi Anggraini ia memberi kabar, bahwa sekarang Panji Saputra dalam keadaan bahaya..."	Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Brajanata kembali menggunakan kebohongan untuk memanipulasi korban. Dalam teori Propp, <i>trickery</i> dapat muncul lebih dari satu kali selama fungsi tersebut masih menggerakkan konflik cerita.

9. *First Function of the Donor* (D)

Fungsi donor tampak melalui konflik batin Brajanata ketika ia merasa tidak tega membunuh Dewi Anggraeni meskipun mendapat perintah dari raja. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tabel 11. Analisis *First Function of the Donor* (D)

Data Kutipan	Keterangan
"Karena sangat kasih akan eyangnya, meski dalam keadaan mabuk asmara, akhirnya sang Panji segera berangkat mencari daging banteng ke hutan Lodaya."	Kutipan tersebut menunjukkan <i>first function of the donor</i> karena Panji Saputra menerima ujian awal berupa tugas mencari daging banteng di Hutan Lodaya. Dalam teori Propp, fungsi ini menandai dimulainya pengujian terhadap hero sebelum memasuki tahapan peristiwa berikutnya.

10. *Mediation* (B)

Fungsi *mediation* muncul ketika Brajanata mengungkapkan maksud sebenarnya kepada Dewi Anggraeni mengenai tugas pembunuhan yang dibebankan kepadanya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tabel 12. Analisis *Mediation* (B)

Data Kutipan	Keterangan
"...ia berterus terang pada Dewi Anggraini, bahwa sebenarnya ia datang ke Semampir dengan mengemban tugas yang amat berat."	Kutipan tersebut menunjukkan bahwa konflik utama akhirnya diketahui oleh Dewi Anggraeni. Dalam teori Propp, <i>mediation</i> menjadi tahap penyampaian masalah yang mendorong tokoh mengambil tindakan tertentu.

11. *Beginning Counteraction* (C)

Fungsi *beginning counteraction* tampak ketika Dewi Anggraeni mulai mencari jalan keluar atas situasi yang dihadapinya setelah mengetahui rencana pembunuhan terhadap dirinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tabel 13. Analisis *Beginning Counteraction* (C)

Data Kutipan	Keterangan
"Oleh karena itu diam-diam Sang Dewi Anggraini mencari jalan untuk melaksanakan tugas Brajanata."	Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dewi Anggraeni mulai bertindak secara aktif menghadapi konflik. Dalam struktur Propp, <i>beginning counteraction</i> menjadi tahap awal reaksi tokoh terhadap masalah utama cerita.

12. *The Hero's Reaction* (E)

Fungsi *the hero's reaction* terlihat ketika Dewi Anggraeni memutuskan mengakhiri hidupnya sendiri dengan keris sebagai bentuk pengorbanan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tabel 14. Analisis *The Hero's Reaction* (E)

Data Kutipan	Keterangan
--------------	------------

"Pada saat itu juga Sang Dewi memasukkan keris pada dirinya."

Kutipan tersebut menunjukkan keputusan tragis Dewi Anggraeni dalam menghadapi konflik. Dalam teori Propp, *hero's reaction* memperlihatkan respons tokoh terhadap ujian atau tekanan besar yang dialaminya.

13. *Liquidation of Lack* (K)

Fungsi *liquidation of lack* muncul ketika tugas pembunuhan Dewi Anggraeni secara tidak langsung berhasil terlaksana melalui kematiannya sendiri. Hal ini tampak pada kutipan berikut:

Tabel 15. Analisis *Liquidation of Lack* (K)

Data Kutipan	Keterangan
"Maka berakhirlah kisah gadis jelita, yang menjadi idaman hati Sang Panji Saputra."	Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tujuan Raja Jenggala untuk menyingkirkan Dewi Anggraeni telah tercapai. Dalam struktur Propp, <i>liquidation of lack</i> menjadi tahap terselesaikannya suatu persoalan, meskipun dalam cerita ini bersifat tragis.

14. *Return* (↓)

Fungsi *return* tampak ketika Panji Saputra bersama kedua abadinya kembali dari hutan Lodaya menuju Semampir. Hal ini tampak pada kutipan berikut:

Tabel 16. Analisis *Return* (↓)

Data Kutipan	Keterangan
"Maka mereka bertiga pun kembali ke Semampir."	Kutipan tersebut menunjukkan berakhirnya perjalanan Panji di hutan Lodaya. Dalam teori Propp, <i>return</i> menjadi tahap kembalinya tokoh dari perjalanan yang telah dijalani.

15. *Branding* (I)

Fungsi *branding* muncul ketika Panji menemukan mayat Dewi Anggraeni yang tertutup daun-daun sana. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tabel 17. Analisis *Branding* (I)

Data Kutipan	Keterangan
"Alangkah terkejutnya, ketika diketahui, bahwa mayat itu tidak lain adalah kekasihnya Dewi Anggraini."	Kutipan tersebut menjadi penanda tragedi besar yang dialami Panji Saputra. Dalam struktur Propp, <i>branding</i> berfungsi sebagai tanda penting yang menghubungkan tokoh dengan pengalaman tragis tertentu.

16. *Lack* (a)

Fungsi *lack* muncul ketika Panji Saputra kehilangan Dewi Anggraeni akibat kematiannya. Kehilangan tersebut menimbulkan penderitaan batin yang mendalam dan menjadi pemicu konflik lanjutan dalam cerita. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tabel 18. Analisis *Lack* (a)

Data Kutipan	Keterangan
"Terharu, sedih, kecewa, marah, berbaurean dalam hatinya ketika itu."	Kutipan tersebut menunjukkan kondisi emosional Panji setelah mengetahui kematian Dewi Anggraeni. Dalam teori Propp, <i>lack</i> menjadi tahap munculnya kekurangan atau kehilangan yang mendorong tokoh melakukan tindakan berikutnya.

17. *Pursuit* (Pr)

Fungsi *pursuit* tampak ketika Panji Saputra mencari Brajanata untuk membalas kematian Dewi Anggraeni. Pengejaran tersebut dilakukan karena Panji menganggap Brajanata sebagai penyebab tragedi tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tabel 19. Analisis *Pursuit* (Pr)

Data Kutipan	Keterangan
"Dengan hati hancur mayat kekasihnya digendongnya, mencari Brajanata untuk membalas sakit hatinya."	Kutipan tersebut menunjukkan munculnya dorongan balas dendam dalam diri Panji Saputra. Dalam struktur Propp,

	<i>pursuit</i> menjadi tahap ketika tokoh mulai mengejar pihak yang dianggap bertanggung jawab atas konflik.
--	--

18. *Rescue* (Rs)

Fungsi *rescue* muncul ketika kedua abdi Panji mencoba menghentikan dan menenangkan Panji agar tidak terus melanjutkan pencarian terhadap Brajanata. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tabel 20. Analisis *Pursuit* (Pr)

Data Kutipan	Keterangan
"Kedua abdinya di tengah perjalanan sempat mencegah maksud sang Panji..."	Kutipan tersebut menunjukkan adanya usaha penyelamatan terhadap Panji Saputra agar tidak semakin tenggelam dalam kemarahan dan dendam. Dalam teori Propp, <i>rescue</i> dapat berupa bantuan moral maupun tindakan pencegahan terhadap bahaya yang mengancam tokoh utama.

19. *Unrecognized Arrival* (O)

Fungsi *unrecognized arrival* tampak ketika Kiana Sewandana datang dengan menyamar sebagai Panji Saputra sehingga identitas aslinya tidak dikenali oleh kerajaan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tabel 21. Analisis *Unrecognized Arrival* (O)

Data Kutipan	Keterangan
"Kiana Sewandana menjelma sebagai Panji Saputra ..."	Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kiana Sewandana berhasil memasuki lingkungan kerajaan dengan identitas palsu. Dalam struktur Propp, <i>unrecognized arrival</i> menjadi tahap hadirnya tokoh tertentu tanpa diketahui jati dirinya yang sebenarnya.

Tabel 21. Analisis *Unrecognized Arrival* (O)

20. *Unfounded Claims* (L)

Fungsi *unfounded claims* muncul ketika Kiana Sewandana mengaku sebagai Panji Saputra untuk memperoleh kedudukan dan mendekati Dewi Sekartaji. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tabel 22. Analisis *Unfounded Claims* (L)

Data Kutipan	Keterangan
"...berbahagialah Prabu Jenggala atas kehadirannya..."	Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kerajaan menerima Kiana Sewandana sebagai Panji Saputra yang sesungguhnya. Dalam teori Propp, <i>unfounded claims</i> merupakan klaim palsu yang dilakukan oleh tokoh pahlawan palsu untuk mengambil keuntungan tertentu.

21. *Difficult Task* (M)

Fungsi *difficult task* tampak ketika diadakan sayembara memasuki kendi untuk menentukan siapa yang berhak menjadi pengantin Dewi Sekartaji. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tabel 23. Analisis *Difficult Task* (M)

Data Kutipan	Keterangan
"...siapa pun yang dapat memasuki kendi tersebut, ialah yang berhak jadi pengantin."	Kutipan tersebut menunjukkan adanya tugas atau ujian yang harus dilakukan tokoh dalam cerita. Dalam struktur Propp, <i>difficult task</i> menjadi tahap pembuktian yang menentukan keberhasilan atau kegagalan tokoh tertentu.

22. *Solution* (N)

Fungsi *solution* muncul ketika Kiana Sewandana berhasil masuk ke dalam kendi dalam sayembara yang diadakan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tabel 24. Analisis *Difficult Task* (M)

Data Kutipan	Keterangan
--------------	------------

"Namun Kiana Sewandalah yang berhasil masuk ke dalam kendi itu."	Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tugas dalam sayembara berhasil diselesaikan oleh Kiana Sewandana. Dalam teori Propp, <i>solution</i> menjadi tahap terselesaikannya tugas atau ujian yang sebelumnya diberikan.
--	--

23. *Exposure* (Ex)

Fungsi *exposure* tampak ketika penyamaran Kiana Sewandana akhirnya terbongkar setelah kendi dipecahkan di alun-alun. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tabel 25. Analisis *Exposure* (Ex)

Data Kutipan	Keterangan
"Dan pecahlah kendi itu, kemudian muncul Kiana Sewandana darinya."	Kutipan tersebut menunjukkan bahwa identitas palsu Kiana Sewandana tidak dapat lagi disembunyikan. Dalam struktur Propp, <i>exposure</i> menjadi tahap terbukanya kebohongan atau penyamaran tokoh pahlawan palsu.

24. *Struggle* (H)

Fungsi *struggle* muncul ketika terjadi peperangan antara Panji Saputra dan Kiana Sewandana setelah penyamarannya terbongkar. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tabel 26. Analisis *Struggle* (H)

Data Kutipan	Keterangan
"Peristiwa itu menyebabkan tercetusnya peperangan antara Panji Saputra dengan Kiana Sewandana."	Kutipan tersebut menunjukkan terjadinya konflik terbuka antara tokoh utama dan tokoh lawan. Dalam teori Propp, <i>struggle</i> menjadi tahap pertarungan langsung yang menentukan kemenangan salah satu pihak.

25. *Victory* (J)

Fungsi *victory* merupakan tahap ketika pahlawan berhasil mengalahkan tokoh lawan setelah melalui pertarungan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tabel 26. Analisis *Victory* (J)

Data Kutipan	Keterangan
"Akhirnya Kiana Sewandana mengalami kekalahan..."	Kutipan tersebut menunjukkan keberhasilan Panji Saputra menghadapi musuhnya. Dalam struktur Propp, <i>victory</i> menjadi tahap kemenangan pahlawan setelah melalui konflik dan pertarungan.

Tabel 27. Analisis *Victory* (J)

26. *Punishment* (U)

Fungsi *punishment* muncul ketika Kiana Sewandana menerima hukuman berupa kematian akibat tindakannya menyamar dan merebut identitas Panji Saputra. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tabel 28. Analisis *Punishment* (U)

Data Kutipan	Keterangan
"...dan matilah ia."	Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh penjahat akhirnya menerima akibat dari perbuatannya. Dalam teori Propp, <i>punishment</i> menjadi bentuk pemulihan keadilan setelah tokoh penjahat menimbulkan kekacauan.

27. *Transfiguration* (T)

Fungsi *transfiguration* tampak ketika sukma Dewi Anggraeni masuk ke dalam diri Dewi Sekartaji. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tabel 29. Analisis *Transfiguration* (T)

Data Kutipan	Keterangan
"...menyusuplah sukma Dewi Anggraini pada diri Dewi Sekartaji Galuh Candrakirana."	Kutipan tersebut menunjukkan adanya perubahan spiritual dalam cerita. Dalam struktur Propp, <i>transfiguration</i>

	menjadi tahap perubahan bentuk atau keadaan tertentu yang mengarah pada penyelesaian konflik.
--	---

28. *Recognized (Q)*

Fungsi *recognized* muncul ketika Panji Saputra menyadari bahwa sukma Dewi Anggraeni telah berada dalam diri Dewi Sekartaji. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tabel 30. Analisis *Recognized (Q)*

Data Kutipan	Keterangan
"...Panji Saputra ... mengerti bahwa Dewi Anggraini telah menyusup pada Dewi Kirana."	Kutipan tersebut menunjukkan adanya pengenalan terhadap keadaan yang sebenarnya setelah melalui berbagai konflik. Dalam teori Propp, <i>recognized</i> menjadi tahap pengungkapan identitas atau posisi tokoh secara jelas.

29. *Liquidation of Lack (K)*

Fungsi *liquidation of lack* kembali muncul ketika peperangan berakhir dan keadaan mulai kembali tenang setelah konflik besar terselesaikan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data Kutipan	Keterangan
"Peperangan telah berakhir, kekalutan telah punah pula..."	Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penderitaan dan konflik yang sebelumnya terjadi mulai mereda. Dalam struktur Propp, <i>liquidation of lack</i> menjadi tahap pemulihan atas kehilangan atau kekurangan yang dialami tokoh utama.

Tabel 31. Analisis *Liquidation of Lack (K)*

30. *Return (↓)*

Fungsi *return* tampak melalui kembalinya keadaan kerajaan menuju perdamaian dan ketenteraman setelah seluruh konflik selesai. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tabel 32. Analisis *Return (↓)*

Data Kutipan	Keterangan
"...hadir sebuah bahana perdamaian..."	Kutipan tersebut menunjukkan bahwa cerita bergerak menuju keadaan yang damai setelah melalui berbagai konflik. Dalam teori Propp, <i>return</i> menjadi tahap kembalinya keseimbangan dalam kehidupan tokoh maupun lingkungan cerita.

31. *Wedding (W)*

Fungsi *wedding* menjadi tahap akhir cerita melalui penyatuan Panji Saputra dengan Dewi Sekartaji setelah seluruh konflik berakhir. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Tabel 33. Analisis *Wedding (W)*

Data Kutipan	Keterangan
"...keagungan cinta Dewi Sekartaji dengan Panji Asmarabangun..."	Kutipan tersebut menunjukkan terciptanya penyatuan dan kebahagiaan sebagai penutup cerita. Dalam struktur Propp, <i>wedding</i> menjadi simbol berakhirnya konflik sekaligus tercapainya keseimbangan dan kebahagiaan tokoh utama.

2. 7 *Sphere Of Action*

Tabel 34. 7 *Sphere Of Action*

No.	Sphere Of Action	Penjelasan
1.	<i>The sphere of action of the villain</i> (Lingkup tindakan penjahat)	Lingkup tindakan villain pada cerita Panji Saputra Kawin diisi oleh Raja Jenggala, Brajanata, dan Kiana Sewandana. Dalam cerita ini dijelaskan bahwa Raja Jenggala menjadi pemicu konflik utama melalui perintahnya kepada Brajanata untuk membunuh Dewi Anggraeni demi kepentingan

		politik. Lalu Brajanata menjalankan perintah ini dan menggunakan tipu daya untuk menjebak dan memisahkan Panju Saputra dengan Dewi Anggraeni. Kiana Sewandana dalam cerita ini memperpanjang konflik cerita dengan menyamar sebagai Panji Saputra untuk mendapatkan Dewi Sekartaji. Berdasarkan beberapa tindakan tersebut, ketiga tokoh ini dikategorikan sebagai villain.
2.	<i>The sphere of action of the donor</i> (Lingkup tindakan pemberi)	Dewi Anggraeni termasuk dalam lingkup tindakan donor. Meski dalam cerita ini tidak menjelaskan atau menceritakan mengenai benda magis, tetapi tokoh Dewi Anggraeni memberikan ujian pada Panji Saputra dengan memintanya untuk membawa bunga pohon sana. Permintaan inilah yang akan membawa tokoh utama ke konflik berikutnya. Hal ini menjadikan Dewi Anggraeni sebagai donor dalam bentuk pengujian yang akan mempengaruhi perkembangan tindakan tokoh Panji Saputra.
3.	<i>The sphere of action of the helper</i> (Lingkup aksi pembantu)	Gunungsari, Kyai Ndaka, serta kedua abdi Panji Saputra termasuk ke dalam lingkup tindakan pembantu atau penolong. Ketiga tokoh ini membantu tokoh Panji Saputra dalam menghadapi berbagai hambatan. Gunungsari diminta tolong oleh Panji Saputra untuk memanggil Dewi Sekartaji. Tindakan Kyai Ndaka berhasil mengungkap Kiana Sewandana yang menyamar menjadi Panji Saputra. Kedua abdi Panji setia menemaninya hingga akhir cerita. Bantuan yang diberikan oleh ketiga tokoh ini mendukung keberhasilan hero dalam menyelesaikan konflik.
4.	<i>The sphere of action of a princess and her father</i> (Lingkup aksi putri dan ayahnya)	Fungsi ayah dalam cerita ini tidak terlihat dominan dan lebih dipresentasikan oleh tokoh putri. Lingkup tindakan ini dijalankan oleh Dewi Anggraeni dan Dewi Sekartaji. Dewi Anggraeni menjadi pusat timbulnya konflik dan muncul tindakan villain dan hero. Kematian membuat peran putri berlanjut pada Dewi Sekartaji yang menjadi simbol penyatuan dan penyelesaian konflik melalui perkawinan dengan Panji Saputra. Hal tersebut membuat kedua tokoh ini dapat dikategorikan menjadi putri karena menjadi tujuan utama dan menyebabkan berkembangnya alur cerita.
5.	<i>The sphere of action of the dispatcher</i> (Lingkup aksi pengirim)	Pada lingkup tindakan pengirim dilakukan oleh Raja Jenggala dan Brajanata. Tokoh Raja Jenggala berperan untuk mengawali perjalanan hero dengan memerintahkan hero untuk mencari daging banteng yang kemudian akan memicu munculnya konflik utama dengan rencana pembunuhan Dewi Anggraeni. Tokoh Brajanata menyampaikan pesan raja ke Panji Saputra sehingga perjalanannya sebagai hero telah dimulai. Kedua tokoh ini termasuk dalam dispatcher karena menggerakkan tokoh utama ke dalam rangkaian peristiwa berikutnya.
6.	<i>The sphere of action of the hero</i> (Lingkup aksi pahlawan)	Panji Saputra termasuk dalam lingkup tindakan pahlawan. Sebagai tokoh utama, tokoh Panji Saputra menjalankan sebagian besar fungsi naratif, dari menerima tugas, lalu menghadapi berbagai konflik, dan juga kehilangan kekasihnya yaitu Dewi Anggraeni, dan ditutup dengan menyelesaikan konflik melalui peperangan dengan Kiana Sewandana.
7.	<i>The sphere of action of the false hero</i> (Lingkup aksi pahlawan palsu)	Lingkup tindakan false hero dilakukan oleh Kiana Sewandana, Tokoh ini menyamar sebagai Panji Saputra untuk memperoleh Dewi Sekartaji. Tindakannya ini jelas menginginkan untuk menggantikan posisi hero. Penyamaran ini sebagai upaya untuk memperoleh pengakuan dan juga mengambil identitas pahlawa. Hal ini menjadikan Kiana Sewandana termasuk dalam kategori false hero.

Berdasarkan hasil analisis fungsi naratif dan *sphere of action*, morfologi cerita rakyat “Panji Saputra Kawin” terbentuk melalui susunan peristiwa dan tindakan tokoh yang saling berkaitan dalam membangun alur cerita. Struktur cerita berkembang secara sistematis, mulai dari konflik akibat perintah Raja Jenggala, tipu daya Brajanata, pengorbanan Dewi Anggraeni, kehilangan yang dialami Panji, penyamaran Kiana Sewandana, pertentangan, hingga penyatuan Panji dengan Dewi Sekartaji. Kemunculan fungsi-fungsi naratif menunjukkan bahwa cerita ini memiliki pola morfologi yang sesuai dengan struktur naratif Vladimir Propp. Selain itu, pembagian *sphere of action* memperjelas peran tokoh, seperti Panji sebagai pahlawan, Kiana Sewandana sebagai pahlawan palsu, Dewi Anggraeni sebagai pemberi secara simbolik, serta tokoh lain sebagai penjahat, pembantu, dan pengirim. Kekhasan cerita Panji sebagai sastra lisan

Jawa Timur tampak pada pola percintaan, pengembaraan, penyamaran, perpisahan, peperangan, dan penyatuan kembali tokoh utama, dan spiritual sebagaimana dijelaskan oleh (Fatmawati et al., 2026). Selain itu, (Hikmah, 2016) menegaskan bahwa cerita Panji merupakan produk Jawa Timur yang muncul pada masa Kerajaan Kediri, sehingga dapat dipahami sebagai bagian penting dari identitas sastra lisan daerah Jawa Timur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat “Panji Saputra Kawin” memiliki morfologi cerita yang terbentuk melalui susunan fungsi naratif dan *sphere of action* Vladimir Propp. Struktur cerita tidak hanya dibangun oleh rangkaian peristiwa percintaan dan konflik antartokoh, tetapi juga oleh tindakan tokoh yang memiliki fungsi tertentu dalam menggerakkan alur, mulai dari munculnya konflik, tipu daya, kehilangan, penyamaran, pertentangan, kemenangan, hingga penyatuan akhir. Pembagian *sphere of action* menunjukkan bahwa peran tokoh dalam cerita tidak bersifat tunggal, melainkan saling berkaitan, seperti Panji sebagai pahlawan, Kiana Sewandana sebagai pahlawan palsu, Dewi Anggraeni sebagai pemberi secara simbolik, serta Raja Jenggala dan Brajanata sebagai penggerak konflik. Temuan ini memperlihatkan bahwa cerita rakyat “Panji Saputra Kawin” memiliki pola morfologi yang sejalan dengan struktur naratif Propp, sekaligus menunjukkan kekhasan cerita Panji sebagai sastra lisan Jawa Timur yang memadukan unsur percintaan, pengembaraan, penyamaran, perpisahan, peperangan, spiritual, dan penyatuan kembali tokoh utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, L., Andajani, K., & Martutik. (2025). Analisis Cerita Rakyat “SI KANTAN”: Kajian Struktural Naratif Vladimir Propp. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 258–265.
- Aulia, S., Rokhmansyah, A., Queena, N., & Putri, H. (n.d.). Struktur Naratif dan Kearifan Moral dalam Cerita Rakyat Dayak Benuaq Perjalanan Ke Gunung Lumut: Sastra Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Basataka (JBT)*, 2035–2042.
- Dogra, S. (2017). The Thirty-One Functions in Vladimir Propp’s Morphology of the Folktale: An Outline and Recent Trends in the Applicability of the Proppian Taxonomic Model. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, IX(2). <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v9n2.41>
- Dundes, A. (1962). FROM ETIC TO EMIC UNITS IN THE STRUCTURAL STUDY OF FOLKTALES. *The Journal of American Folklore*, 75(296).
- Fatmawati, E., Rahmadhani, S., & Wiratama, N. S. (2026). Penguatan Pemahaman Masyarakat terhadap Sejarah Cerita Panji sebagai Warisan Budaya Kediri melalui Seminar Nasional. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 4(2). <https://doi.org/10.61132/ardhi.v4i2.1852>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (Y. Novita (ed.); Cetakan Pe). PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Hikmah, F. (2016). ANALISIS STRUKTUR CERITA PANJI DALAM PERTUNJUKAN DRAMA TARI WAYANG TOPENG MALANG LAKON PANJI RENI Fitrotul. *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 7, 69–86.
- Jayawardana, M., & Rosa, S. (2021). Jurnal Bahasa dan Sastra Kunaung Njik Kileng : Analisis Fungsi Vladimir Propp. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(2). <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i2.111745>
- Kasim, U., Kasim, R., Lantowa, J., & Limbanadi, Y. (2022). STRUKTUR NARATIF CERITA RAKYAT GORONTALO “BAPAK TUA.” *Cakrawala Indonesia: Jurnal Pendidikan Bahasa*

- Dan Sastra Indonesia, 5151(1), 41–49. <https://doi.org/10.55678/jci.v7i1.630>
- Krisbianto, A., Utaminingsih, S., & Suryani, F. B. (2023). Analisis fungsi narasi model vladimir propp dalam cerita wayang topeng Kedung Panjang Kabupaten Pati. *COLLASE: Creative of Learning Students Elementary Education*, 06(03), 592–601. <https://doi.org/10.22460/collase.v6i3.17343>
- Kurnia, D., Ningrum, S., & Zein, T. T. (2024). Struktur naratif Vladimir Propp dalam cerita rakyat Si Pitung Jagoan Betawi. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 25(1), 57–74. <https://doi.org/10.23960/aksara/v25i1.pp57-74>
- Lahlou, K. (2017). An Attempt at Applying Vladimir Propp's Morphology of the Folktale on Charles Dickens's Great Expectations. *Arab World English Journal for Translation & Literary Studies*, 1(3), 106–120.
- Lwin, S. M. (2010). REVISITING A STRUCTURAL ANALYSIS OF FOLKTALES : A MEANS TO AN END? *THE BUCKINGHAM JOURNAL OF LANGUAGE AND LINGUISTIC*, 2. <https://doi.org/10.5750/bjll.v2i0.16>
- Mahsun. (2017). *METODE PENELITIAN BAHASA: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Cetakan ke). PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Murmahyati, & H, A. (2022). FUNGSI PELAKU VLADIMIR PROOP DALAM CERITA RAKYAT TORAJA SADOQDONGNA. *SAWERIGADING: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 28(2), 289–300. <https://doi.org/10.26499/sawer.v28i2.1073>
- Mustofa, A. (2023). STRUKTUR LEGENDA BABAD LOROG KABUPATEN PACITAN : KAJIAN STRUKTUR NARATIF VLADIMIR PROPP. *PROSIDING: STKIP PGRI Pacitan*, 401–408.
- Propp, V. (2009). *Morphology of the Folktale*. University of Texas Press.
- Ratna, N. K. (2010). *Metode Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humoniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Rohaedi, E., Koswara, D., & Isnendes, R. (2023). STRUKTUR NARATIF VLADIMIR PROPP PADA CERITA RAKYAT IKAN DEWA DI KABUPATEN KUNINGAN. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19(2), 198–210. <https://doi.org/10.25134/qsnc5339>
- Rokhmansyah, A. (2016). MORFOLOGI CERITA RAKYAT KUTAI KARTANEGARA PUTRI SILU: ANALISIS NARATOLOGI VLADIMIR PROPP. *Sirok Bastra: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 4(1), 79–87. <https://doi.org/10.37671/sb.v4i1>
- Sembiring, T. B., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktif)* (B. Ismaya (ed.)). CV Saba Jaya Publisher.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); 2nd ed.). ALFABETA.
- Susanti, Y., & Oktaviani, U. D. (2019). Morfologi Cerita Rakyat Dayak Tamambaloh Baraa Nangis Isantuk Paingko Arung: Analisis Naratologi Vladmir Propp. In S. A. Manggala (Ed.), *PROSISING SEMINAR NASIONAL HISKI-MLI 2019*. PROSISING SEMINAR NASIONAL HISKI-MLI 2019.
- Suwondo, B. (1981). *Cerita Rakyat Jawa Timur*. Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Tausya, R. S., & Zein, T. T. (2023). STRUKTUR NARATIF VLADIMIR PROPP DALAM CERITA RAKYAT BATU MENANGIS. *Dieksis*, 15(3), 303–312. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v15i3.17464>
- Yono, R. R. (2020). STRUKTUR NARATIF VLADIMIR PROPP DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN BREBES “JAKA POLENG” Robert. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(2), 100–111. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i2.928>